

Pelatihan Teknik Fotografi Kepada Guru Sekolah Pribadi Bandung Untuk Konten Sosial Media

Training in Photography Techniques for Teachers at Sekolah Pribadi Bandung to Support Social Media Content

Axel R. Ridzky^{1*}, Adrian Pramana Zen², Vega Giri Rohadiat³

¹²³Program Studi Seni Rupa ,Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Jawa Barat,
40257, Indonesia

*Penulis Korespondensi: axelramadhanridzky@telkomuniversity.ac.id

Abstract. *Photography and videography have become important visual communication media in the Society 5.0 era, characterized by the integration of digital technology into various aspects of daily life. The rapid development of communication technology and social media enables educational institutions to utilize visual content for promotion, documentation, and learning support. Sekolah Pribadi Bandung, as an educational institution actively engaged in digital media, recognizes the importance of producing high-quality visual content to strengthen its institutional image and academic activities. However, the school identified a need to enhance its knowledge and skills in photography and videography, particularly for creating effective and engaging social media content. In response to this need, a Community Service Program (PkM) team organized photography and videography training for educators and related staff at Sekolah Pribadi Bandung. The training covered fundamental concepts of photography and videography, image and video capture techniques, visual composition, lighting, and digital content production strategies tailored to social media platforms. The program was implemented through lectures, demonstrations, hands-on practice, and discussion sessions. The results indicate an improvement in participants' understanding of basic photography and videography techniques, as well as their ability to produce more communicative and professional visual content. This program is expected to support the development of human resources within the school environment and enhance the effectiveness of institutional communication through digital media. Furthermore, the collaboration between higher education institutions and schools represents a meaningful contribution to improving educational quality at both regional and global levels.*
Keywords: *Photography and Videography; Social Media; Education; Society 5.0; Community Service.*

Abstrak. Fotografi dan videografi telah menjadi media komunikasi visual yang penting pada era Masyarakat 5.0, ditandai dengan integrasi teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan. Perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial memungkinkan institusi pendidikan memanfaatkan konten visual sebagai sarana promosi, dokumentasi, serta pendukung proses pembelajaran. Sekolah Pribadi Bandung sebagai lembaga pendidikan yang aktif memanfaatkan media digital menyadari pentingnya kemampuan produksi konten visual yang berkualitas untuk mendukung citra institusi dan kegiatan akademik. Namun, masih terdapat kebutuhan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam teknik fotografi dan videografi, khususnya untuk pembuatan konten media sosial yang efektif dan menarik. Menanggapi kebutuhan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menyelenggarakan pelatihan fotografi dan videografi bagi tenaga pendidik dan pihak terkait di Sekolah Pribadi Bandung. Kegiatan pelatihan mencakup pengenalan dasar fotografi dan videografi, teknik pengambilan gambar dan video, komposisi visual, pencahayaan, serta strategi produksi konten digital yang sesuai dengan kebutuhan media sosial. Metode pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan sesi diskusi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai teknik dasar fotografi dan videografi serta kemampuan dalam menghasilkan konten visual yang lebih komunikatif dan profesional. Program ini diharapkan dapat mendukung pengembangan kompetensi sumber daya manusia di lingkungan sekolah serta meningkatkan efektivitas komunikasi institusi melalui media digital. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah ini juga menjadi bentuk kontribusi nyata dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di tingkat regional maupun global.

Kata kunci: Fotografi dan Videografi; Media Sosial; Pendidikan; Masyarakat 5.0; Pengabdian kepada Masyarakat.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital pada era Masyarakat 5.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi tidak lagi terbatas pada proses pembelajaran, tetapi juga mencakup strategi komunikasi, dokumentasi, dan promosi institusi pendidikan. Media sosial menjadi salah satu sarana komunikasi yang paling banyak digunakan karena mampu menjangkau audiens secara luas serta memungkinkan terjadinya interaksi yang cepat dan efektif. Dalam konteks ini, konten visual berupa fotografi dan videografi memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi, membangun citra institusi, dan meningkatkan keterlibatan masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan konten visual yang berkualitas mampu meningkatkan efektivitas komunikasi digital dibandingkan penyampaian informasi berbasis teks semata. Di lingkungan pendidikan, fotografi dan videografi tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi kegiatan sekolah, tetapi juga sebagai sarana publikasi prestasi siswa, penyebaran informasi akademik, serta penguatan identitas institusi melalui media sosial. Oleh karena itu, kemampuan memproduksi konten visual yang baik menjadi salah satu kompetensi yang relevan bagi tenaga pendidik di era digital.

Sekolah Pribadi Bandung merupakan salah satu institusi pendidikan yang berupaya mengintegrasikan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran maupun komunikasi publik. Sejalan dengan visi sekolah untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, berwawasan global, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sekolah mendorong pemanfaatan teknologi tidak hanya oleh siswa, tetapi juga oleh guru sebagai bagian dari penguatan kompetensi profesional. Namun demikian, berdasarkan hasil diskusi dengan pihak sekolah, masih ditemukan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memanfaatkan fotografi dan videografi menggunakan perangkat yang mudah diakses, seperti *smartphone*, untuk kebutuhan dokumentasi dan pengelolaan media sosial sekolah.

Sebagian besar program pelatihan literasi digital di lingkungan pendidikan selama ini lebih banyak difokuskan kepada siswa, sementara peningkatan kapasitas guru dalam produksi konten visual masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan institusi pendidikan terhadap konten digital yang berkualitas dengan kompetensi teknis yang dimiliki tenaga pendidik. Padahal, guru memiliki peran strategis dalam menghasilkan dokumentasi, materi visual pembelajaran, serta publikasi kegiatan sekolah yang mampu meningkatkan kualitas komunikasi dengan siswa, orang tua, dan masyarakat.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menawarkan program pelatihan fotografi dan videografi berbasis *smartphone* bagi guru-guru Sekolah Pribadi Bandung. Kebaruan kegiatan ini terletak pada fokus pelatihan yang tidak hanya mengajarkan aspek teknis pengambilan foto dan video, tetapi juga mengarahkan peserta pada pemanfaatan hasil visual sebagai strategi komunikasi dan pengelolaan media sosial institusi pendidikan. Melalui pelatihan ini diharapkan guru mampu menghasilkan konten visual yang lebih informatif, menarik, dan profesional sehingga dapat mendukung proses pembelajaran sekaligus memperkuat citra sekolah di ruang digital.

Adapun tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang fotografi dan videografi berbasis *smartphone*, meningkatkan kemampuan pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi institusi pendidikan,

serta mendukung pengembangan kompetensi digital tenaga pendidik dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era Masyarakat 5.0.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Masyarakat 5.0 dan Transformasi Peran Tenaga Pendidik

Konsep Masyarakat 5.0 (Society 5.0) pertama kali dirumuskan oleh pemerintah Jepang melalui 5th Science and Technology Basic Plan (2016) dan dikembangkan secara konseptual oleh Fukuyama (2018) sebagai visi tatanan masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat dari kemajuan teknologi. Berbeda dari paradigma Masyarakat 4.0 yang digagas Schwab (2016) dengan penekanan pada otomasi industri dan konektivitas mesin, Masyarakat 5.0 bertujuan mengintegrasikan ruang siber dan ruang fisik secara harmonis demi peningkatan kualitas hidup manusia yang menyeluruh. Dalam kerangka ini, teknologi digital dipahami bukan sekadar alat produksi, melainkan sebagai infrastruktur sosial yang mengubah cara manusia belajar, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan publik.

Bagi sektor pendidikan, transisi menuju Masyarakat 5.0 menghadirkan tuntutan yang melampaui pembaruan kurikulum dan metode pembelajaran semata. Guru sebagai aktor utama dalam sistem pendidikan dituntut mengembangkan kompetensi digital yang memungkinkan mereka tidak hanya mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar, tetapi juga memanfaatkannya secara aktif dalam komunikasi kelembagaan, dokumentasi kegiatan, dan pembangunan identitas institusi di ruang digital. Tuntutan inilah yang menjadikan penguatan kapasitas teknologi informasi dan komunikasi guru sebagai kebutuhan strategis yang mendesak, bukan pilihan tambahan dalam pengembangan profesional.

B. Kompetensi Digital Tenaga Pendidik

Kompetensi digital tenaga pendidik mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi secara efektif, kritis, dan kreatif dalam konteks pendidikan. Mishra dan Koehler (2006) mengembangkan kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang menekankan bahwa penguasaan teknologi tidak dapat dipisahkan dari pemahaman pedagogis dan keilmuan yang mendasarinya. Kerangka ini menjadi pijakan konseptual penting karena menghindarkan pemahaman sempit tentang kompetensi digital sebagai keterampilan teknis belaka, dan sebaliknya menempatkannya dalam konteks praktik profesional guru yang utuh.

UNESCO (2018) dalam ICT Competency Framework for Teachers (ICT-CFT) memperinci kompetensi digital guru ke dalam enam aspek yang saling berkaitan: pemahaman kebijakan TIK, kurikulum dan penilaian, pedagogi, penguasaan TIK, organisasi dan administrasi, serta pengembangan profesional berkelanjutan. Dokumen ini secara eksplisit menekankan bahwa kemampuan menghasilkan dan mengelola konten digital termasuk dalam dimensi penguasaan TIK yang perlu dikembangkan melalui program pelatihan yang terencana. Gilster (1997) memperkuat kerangka ini dengan mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari sumber digital yang beragam. Produksi konten visual, dalam perspektif ini, merupakan salah satu manifestasi praktis dari literasi digital yang paling relevan dengan kebutuhan komunikasi institusi pendidikan masa kini.

Keterbatasan guru dalam aspek produksi konten visual bukan fenomena yang terisolasi. Program penguatan literasi digital bagi guru di Indonesia secara umum masih lebih banyak berfokus pada konsumsi dan pemanfaatan informasi digital, sementara kemampuan memproduksi konten secara mandiri masih kurang mendapat perhatian yang

proporsional. Kesenjangan inilah yang menjadi salah satu justifikasi utama perlunya program pelatihan yang berfokus khusus pada produksi konten visual berbasis perangkat yang telah dimiliki guru.

C. Komunikasi Visual dalam Konteks Institusi Pendidikan

Komunikasi visual merupakan proses penyampaian pesan melalui elemen-elemen gambar, warna, bentuk, komposisi, dan gerak. Dondis (1973) dalam *A Primer of Visual Literacy* menegaskan bahwa pesan visual memiliki kekuatan komunikatif yang melampaui teks verbal karena diproses secara lebih intuitif dan memberikan dampak yang lebih kuat secara emosional kepada penerima pesan. Prinsip ini memiliki implikasi yang signifikan bagi institusi pendidikan: konten visual yang dirancang dengan baik tidak hanya menyampaikan informasi lebih efektif, tetapi juga membangun persepsi dan kepercayaan audiens terhadap institusi secara lebih kokoh dibandingkan penyampaian berbasis teks semata.

Dalam konteks pendidikan, komunikasi visual mencakup fungsi yang saling melengkapi: dokumentasi kegiatan akademik, publikasi prestasi siswa, penguatan materi pembelajaran, dan pembentukan identitas kelembagaan di ruang publik. Kualitas konten visual yang dihasilkan oleh sebuah institusi pendidikan secara langsung memengaruhi persepsi siswa, orang tua, dan masyarakat luas terhadap kualitas dan profesionalisme institusi tersebut. Dengan demikian, kemampuan menghasilkan konten visual yang informatif dan estetis merupakan bagian dari tanggung jawab komunikasi profesional yang kini melekat pada peran tenaga pendidik di era digital.

D. Fotografi dan Videografi Berbasis Smartphone

Perkembangan teknologi kamera smartphone dalam satu dekade terakhir telah mengubah lanskap produksi konten visual secara fundamental. Smartphone masa kini dilengkapi dengan sensor beresolusi tinggi, kemampuan perekaman video 4K, serta fitur komputasi fotografis (*computational photography*) seperti mode potret, stabilisasi gambar optis, dan pengolahan cahaya otomatis yang sebelumnya hanya tersedia pada kamera profesional. Aksesibilitas dan portabilitas perangkat ini menjadikannya media produksi konten yang demokratis: siapa pun dapat menghasilkan konten visual berkualitas tanpa memerlukan investasi peralatan yang besar.

Sung, Chang, dan Liu (2016) dalam meta-analisis terhadap 59 penelitian tentang *mobile learning* menyimpulkan bahwa integrasi perangkat mobile dalam praktik pendidikan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan dan efektivitas pembelajaran. Lebih dari sekadar alat dokumentasi, smartphone memungkinkan pengambilan gambar, pengeditan, dan distribusi konten dalam satu alur kerja terpadu yang tidak memerlukan perpindahan antarperangkat. Alur kerja ini sangat relevan bagi guru yang perlu menghasilkan konten secara konsisten di tengah keterbatasan waktu. Program pelatihan yang berbasis perangkat yang telah dimiliki peserta pun cenderung lebih mudah diterapkan secara mandiri pascapelatihan, karena tidak menghadirkan hambatan berupa kebutuhan akuisisi alat baru.

E. Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi Institusi Pendidikan

Kaplan dan Haenlein (2010) mendefinisikan media sosial sebagai sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas fondasi Web 2.0, yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten oleh pengguna (*user-generated content*). Dalam konteks institusi pendidikan, media sosial telah berkembang menjadi kanal komunikasi strategis yang memungkinkan sekolah berinteraksi langsung dengan berbagai pemangku kepentingan secara real-time dan dengan jangkauan yang melampaui batas geografis.

Nasrullah (2015) menegaskan bahwa dalam ekosistem komunikasi digital Indonesia, institusi yang mampu membangun identitas visual yang konsisten di platform media sosial cenderung memperoleh tingkat kepercayaan publik yang lebih tinggi dibandingkan institusi yang tidak memanfaatkan media sosial secara strategis. Bagi institusi pendidikan, hal ini berarti pengelolaan media sosial bukan lagi kegiatan administratif pelengkap, melainkan bagian dari strategi komunikasi kelembagaan yang berdampak nyata pada reputasi institusi, kepercayaan orang tua, dan daya tarik bagi calon peserta didik. Guru yang terampil memproduksi dan mengelola konten visual untuk media sosial, dalam kerangka ini, merupakan aset strategis yang bernilai tinggi bagi institusi pendidikan.

F. Pelatihan Berbasis Kebutuhan sebagai Strategi Pengembangan Profesional

Pelatihan merupakan salah satu instrumen utama dalam pengembangan profesional guru yang berkelanjutan. Knowles (1980) melalui teori andragogi menekankan bahwa orang dewasa belajar paling efektif ketika materi yang dipelajari relevan langsung dengan permasalahan dan kebutuhan nyata yang mereka hadapi, ketika mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan ketika hasil belajar dapat segera diaplikasikan dalam konteks kerja mereka. Prinsip-prinsip inilah yang mendasari desain program pelatihan dalam kegiatan pengabdian ini: materi fotografi dan videografi dipilih berdasarkan kebutuhan aktual guru di Sekolah Pribadi Bandung, pendekatan yang digunakan bersifat praktis dan partisipatif, dan hasil pelatihan dirancang agar dapat langsung diterapkan dalam dokumentasi serta pengelolaan media sosial sekolah.

Program pelatihan yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta dalam mengaplikasikan keterampilan tersebut secara mandiri. Keberhasilan kegiatan ini tidak semata diukur dari peningkatan kemampuan teknis pengambilan foto dan video, tetapi juga dari sejauh mana peserta mampu mengintegrasikan keterampilan tersebut ke dalam rutinitas kerja mereka dan memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas komunikasi institusi. Pelatihan yang dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan prinsip andragogi dan konteks nyata peserta diyakini akan menghasilkan peningkatan kompetensi yang tidak hanya bersifat sesaat, tetapi berlanjut dan berdampak pada kualitas dokumentasi serta komunikasi digital sekolah secara keseluruhan.

3. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan rancangan *pre-experimental model one-group pretest-posttest design*. Desain ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan fotografi dan videografi berbasis smartphone, tanpa menggunakan kelompok kontrol. Pengukuran dilakukan dua kali, yakni sebelum pelatihan (*pretest*) dan setelah pelatihan (*posttest*), untuk memperoleh gambaran yang terukur tentang efektivitas program pelatihan yang diselenggarakan.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Pribadi Bandung yang aktif mengajar pada tahun ajaran 2024/2025. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: guru yang bertugas dalam pengelolaan konten media sosial atau dokumentasi kegiatan sekolah, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil koordinasi awal dengan pihak sekolah,

ditetapkan sebanyak 20 orang guru sebagai peserta pelatihan yang sekaligus menjadi subjek penelitian.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik secara komplementer:

Pertama, kuesioner digunakan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan awal serta akhir peserta. Instrumen terdiri dari dua bagian: (1) tes pengetahuan berupa pertanyaan pilihan ganda yang mencakup materi komposisi fotografis, teknik pengambilan video, dan pengelolaan konten media sosial; serta (2) angket penilaian diri (*self-assessment*) skala Likert lima poin untuk mengukur persepsi peserta terhadap keterampilan mereka dalam memproduksi dan mengelola konten visual. Instrumen telah melalui uji validitas isi oleh dua orang ahli (*expert judgment*) di bidang fotografi dan pendidikan seni, dengan hasil bahwa seluruh butir dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Alpha Cronbach menghasilkan nilai sebesar 0,83 untuk instrumen tes pengetahuan dan 0,79 untuk angket keterampilan, yang keduanya termasuk dalam kategori reliabel tinggi.

Kedua, observasi terstruktur dilakukan oleh tim pengabdian selama pelaksanaan pelatihan untuk memantau keterlibatan peserta, tingkat partisipasi aktif, dan kemampuan peserta dalam mempraktikkan materi yang diajarkan secara langsung.

Ketiga, dokumentasi digunakan untuk merekam proses pelaksanaan kegiatan, termasuk foto dan video kegiatan pelatihan, serta hasil karya fotografi dan videografi yang dihasilkan peserta sebagai bukti kinerja nyata (*performance evidence*) pascapelatihan.

D. Alat Analisis Data

Data kuantitatif dari *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi skor, rata-rata, dan persentase peningkatan. Pengujian signifikansi perbedaan nilai sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan menggunakan uji Wilcoxon *signed-rank test*, dengan pertimbangan bahwa jumlah sampel yang relatif kecil dan distribusi data yang tidak diasumsikan normal. Seluruh perhitungan statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Data observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif sebagai data pendukung untuk memperkaya interpretasi hasil kuantitatif.

E. Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan mengacu pada kerangka evaluasi pelatihan *Kirkpatrick* (1994) yang diadaptasi pada dua tingkat pertama, yakni tingkat *reaction* dan tingkat *learning*. Pada tingkat *reaction*, peserta dinilai berdasarkan respons dan kepuasan mereka terhadap pelaksanaan pelatihan yang diukur melalui angket pascakegiatan. Pada tingkat *learning*, perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta diukur melalui perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*.

Model ini dapat direpresentasikan sebagai hubungan antara tiga komponen utama. Komponen pertama, yang dinotasikan sebagai X , merepresentasikan program pelatihan fotografi dan videografi berbasis smartphone sebagai variabel perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada peserta. Komponen kedua, yang dinotasikan sebagai $Y1$, merepresentasikan respons dan kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan. Komponen ketiga, yang dinotasikan sebagai $Y2$, merepresentasikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta yang diukur melalui selisih antara nilai *posttest* dan *pretest*. Hubungan antara X terhadap $Y1$ dan $Y2$ dianalisis secara deskriptif dan inferensial untuk menentukan efektivitas program pelatihan secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan teknik fotografi ini merupakan respons strategis terhadap tuntutan digitalisasi pendidikan dan era konten, di mana Sekolah Pribadi Bandung harus proaktif mengikuti tren komunikasi massa demi menarik minat siswa dan meningkatkan citra sekolah. Tujuan utamanya adalah membekali guru dengan keterampilan praktis fotografi untuk menghasilkan konten visual berkualitas, menarik, dan relevan, yang esensial untuk komunikasi dan pemasaran digital sekolah. Kegiatan ini disesuaikan dengan kebutuhan mitra yang aktif di media sosial dan hasilnya telah menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan guru mengenai pentingnya peran konten visual berkualitas, memberikan bekal teoretis dan praktis yang diharapkan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan untuk memproduksi konten sosial media yang lebih profesional, estetik, dan komunikatif, sehingga media sosial Sekolah Pribadi semakin efektif sebagai sarana informasi, promosi, dan penghubung komunitas pendidikan.

Menindaklanjuti kegiatan abdimas yang sedang berjalan, pihak mitra, Sekolah Pribadi Bandung, memiliki rencana strategis untuk memperluas cakrawala akademik dan minat siswa di bidang seni rupa dan industri kreatif, karena selama ini fokus utama sekolah cenderung pada bidang sains dan olimpiade; untuk itu, pihak mitra secara khusus meminta dukungan tim Abdimas Telkom University guna mengadakan sesi pengenalan institusional Fakultas Industri Kreatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai visi, misi, kurikulum, prospek karir studi seni rupa, sekaligus membangkitkan minat siswa terhadap industri kreatif sebagai upaya untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang holistik dan siap bersaing di berbagai sektor.

Tim abdimas memandang kerja sama dengan Sekolah Pribadi Bandung ini sebagai sebuah kolaborasi strategis yang memiliki potensi besar. Potensi utama yang terlihat adalah kesamaan visi dan misi untuk secara kolektif menumbuhkan dan mengembangkan minat siswa-siswi sekolah serta kalangan mahasiswa terhadap dinamika dan perkembangan pesat industri kreatif di Indonesia.

Mengingat bahwa kedua belah pihak mitra Sekolah Pribadi Bandung dan tim abdimas berada dalam ekosistem pendidikan, hal ini menimbulkan tanggung jawab moral dan institusional yang sama. Tanggung jawab tersebut berpusat pada upaya aktif untuk tidak hanya memberikan pengetahuan akademis atau teknis, tetapi juga untuk secara holistik membangun karakter dan kompetensi lunak (soft skills) dari setiap peserta didik. Tujuan akhirnya adalah memberdayakan siswa-siswi dan mahasiswa agar mereka tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga mampu berkontribusi secara nyata, positif, dan berkelanjutan kepada masyarakat luas, khususnya dalam konteks ekonomi kreatif dan budaya visual digital. Dengan demikian, kerja sama ini diharapkan menjadi katalisator bagi lahirnya generasi muda yang siap menjadi kreator konten profesional dan inovator di masa depan.

Evaluasi memegang peran penting dalam kemitraan antara mitra dan tim abdimas, berfungsi sebagai alat introspeksi untuk mengenali kelebihan, kekurangan, dan peluang perbaikan di masa mendatang, di mana proses ini dilakukan secara komprehensif, mencakup seluruh tahapan kegiatan: mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut. Untuk menjamin pengukuran efektivitas dan dampak yang objektif, tim abdimas menyebarkan lembar evaluasi terstruktur yang didesain khusus untuk mengukur berbagai aspek krusial, antara lain: kualitas komunikasi dan koordinasi, relevansi program dengan kebutuhan mitra, efisiensi penggunaan sumber daya, dan potensi keberlanjutan dampak. Mitra, sebagai penerima manfaat utama, diminta untuk mengisi lembar evaluasi ini

dengan teliti dan jujur, karena masukan dari mitra sangat berharga, yang akan membantu tim abdimas dalam menilai pencapaian tujuan kegiatan, mengidentifikasi kendala yang mungkin timbul selama proses pelaksanaan, serta merumuskan strategi pengembangan kerja sama di masa depan agar lebih adaptif dan inovatif.

Hasil dari evaluasi ini memiliki peran krusial sebagai fondasi utama dalam penyusunan Laporan Akhir Abdimas. Lebih dari itu, temuan dan analisis mendalam dari proses evaluasi ini juga akan menjadi dasar yang kokoh untuk merumuskan rekomendasi perbaikan yang sifatnya berkelanjutan dan terstruktur. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk memastikan tercapainya kerja sama yang tidak hanya sinergis dan harmonis, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan dan terukur bagi semua pihak yang terlibat, yaitu tim pelaksana Abdimas dan pihak mitra Sekolah Pribadi Bandung.

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai keberhasilan program pelatihan dan sejauh mana penyerapan materi oleh mitra, Tim Abdimas telah mengambil inisiatif untuk melakukan survei mendalam. Survei ini dirancang khusus untuk mengukur tingkat pemahaman mitra, khususnya para guru peserta pelatihan, mengenai seluruh proses pelatihan teknik fotografi yang telah mereka ikuti.

Proses evaluasi ini telah dilaksanakan dengan melibatkan lima orang perwakilan utama dari pihak mitra. Kelima perwakilan tersebut adalah para guru Sekolah Pribadi Bandung yang secara aktif berpartisipasi dan menjadi motor penggerak utama dalam kegiatan workshop teknik fotografi ini. Keterlibatan para guru ini sangat penting karena merekalah yang paling merasakan langsung manfaat dan tantangan dari pelatihan tersebut.

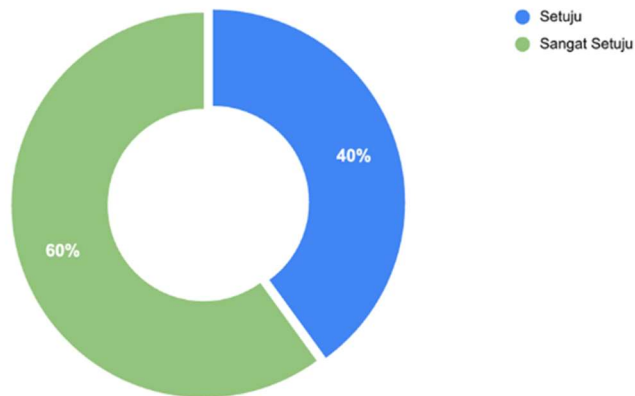
Adapun hasil rinci dari survei evaluasi yang telah dikumpulkan menunjukkan capaian dan tingkat pemahaman yang signifikan. Data dan temuan dari survei ini akan disajikan secara terperinci dalam bagian berikutnya, memberikan gambaran jelas mengenai keberhasilan program dan area-area potensial untuk pengembangan di masa depan.

Tabel 1.

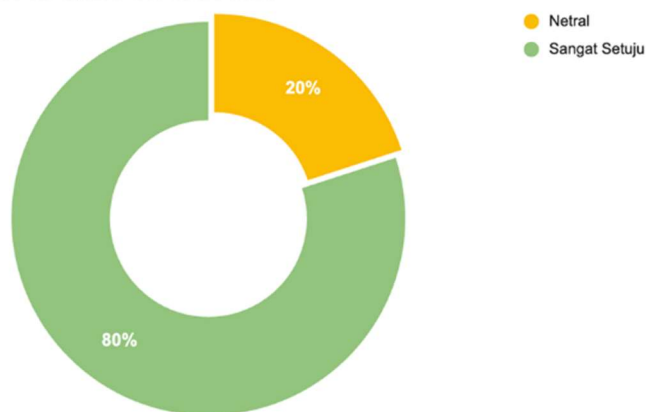
No	Pertanyaan	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)
1	Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta				40%	60%
2	Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup			20%		80%
3	Materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami			20%	20%	60%
4	Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan				40%	60%
5	Masyarakat menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang				60%	20%

SS = Sangat Setuju; S = Setuju; N = Netral; TS = Tidak Setuju; STS = Sangat Tidak Setuju

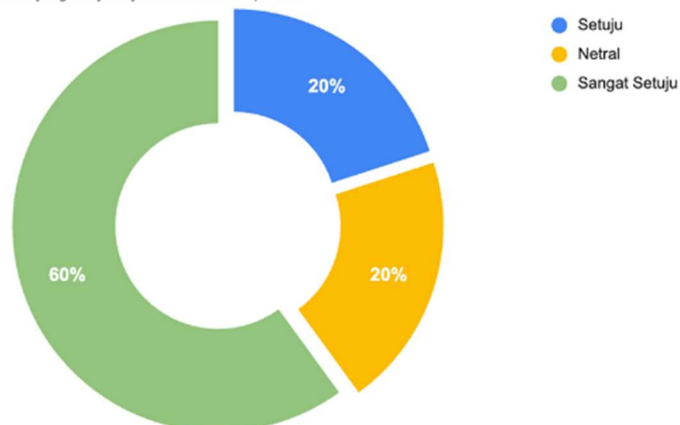
Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta



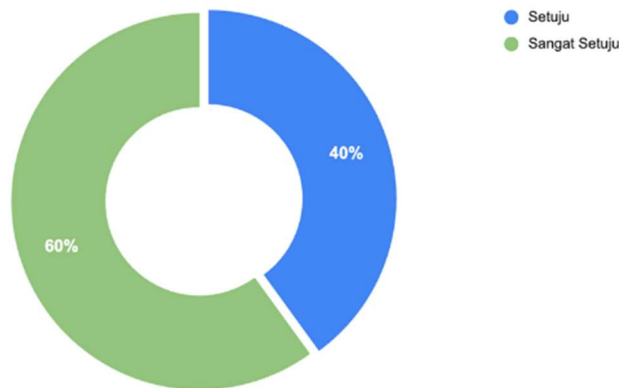
Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup



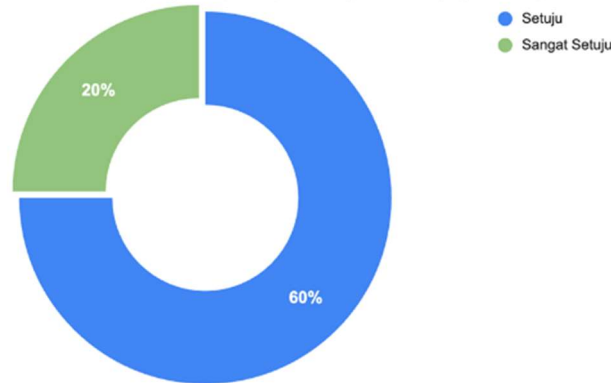
Materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami



Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan



Masyarakat menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang



Dalam tabel disajikan hasil survei kepuasan peserta terhadap kegiatan ini. Terdapat lima pertanyaan yang diajukan, dengan opsi jawaban "Sangat Setuju (SS)", "Setuju (S)", "Netral (N)", "Tidak Setuju (TS)", dan "Sangat Tidak Setuju (STS)".

Analisis Hasil Survei:

1. Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta:
 - Sebagian besar peserta (60%) merasa sangat setuju bahwa materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan mereka.
 - Sebagian kecil (40%) yang merasa setuju.
2. Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup:
 - Mayoritas peserta (80%) merasa Sangat Setuju terhadap waktu pelaksanaan kegiatan.
 - Sebagian kecil (20%) merasa setuju.
3. Materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami:
 - Sebagian besar peserta (60%) merasa sangat setuju bahwa materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami.
 - Sebagian kecil (20%) yang merasa setuju.
 - Sebagian kecil (20%) merasa netral.
4. Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan:
 - Sebagian besar peserta (60%) merasa sangat setuju bahwa materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan mereka.
 - Sebagian kecil (40%) yang merasa setuju.

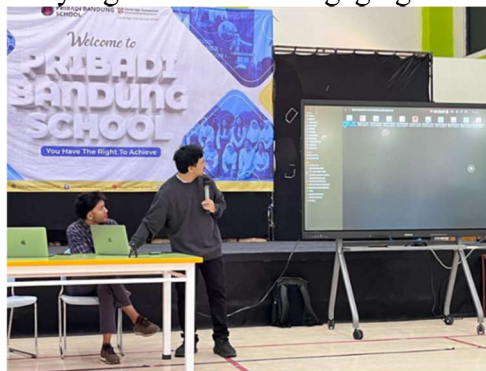
5. Masyarakat menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang:

- Sebagian besar peserta (40%) merasa setuju bahwa materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan mereka.
- Sebagian kecil (60%) yang merasa sangat setuju



Gambar 5 Poster Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) ini berfokus pada workshop intensif teknik fotografi yang bertujuan meningkatkan keterampilan visual guru Sekolah Pribadi Bandung untuk kebutuhan konten media sosial sekolah. Sebagai evaluasi langsung dan transfer ilmu, tim Abdimas memberikan proyek praktikum kecil, di mana guru diinstruksikan menggunakan kamera smartphone mereka untuk memotret objek di dalam ruangan Aula workshop. Penugasan ini secara spesifik meminta guru untuk melakukan fotografi potret spontan (candid photography) dengan memotret rekan guru, mencari dan memanfaatkan momen yang tepat, serta mendapatkan ekspresi alami dari subjek, yang secara keseluruhan bertujuan untuk memastikan guru mampu mengaplikasikan teknik-teknik komposisi, pencahayaan, dan penangkapan momen, yang merupakan kunci konten visual yang menarik dan engaging.



Gambar 6 Dokumentasi Workshop Kegiatan

Tim pengabdian masyarakat (abdimas) telah menyelesaikan tahapan penting dalam pelatihan teknis fotografi ini. Fokus utama saat ini adalah melakukan proses kurasi yang cermat terhadap seluruh foto yang telah dihasilkan oleh para guru dari SMA Pribadi Bandung. Foto-foto yang terkumpul ini merupakan hasil praktik langsung dari materi yang telah disampaikan selama sesi pelatihan.

Selanjutnya, Tim abdimas akan menyelenggarakan sesi review singkat yang komprehensif. Sesi ini dirancang untuk memberikan evaluasi yang konstruktif dan feedback yang terperinci kepada setiap guru. Tujuan dari review ini adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dari hasil karya fotografi masing-masing guru, memastikan bahwa mereka tidak hanya menguasai teknik dasar, tetapi juga mampu menghasilkan konten visual yang efektif dan menarik.

Aspek krusial dari feedback ini adalah mengaitkan hasil foto dan video tersebut dengan pemanfaatan praktisnya. Tim abdimas akan memberikan panduan spesifik mengenai bagaimana foto dan video yang telah dibuat tersebut dapat dipakai dan dapat digunakan secara optimal sebagai konten digital di berbagai platform media sosial milik mitra sekolah. Panduan ini mencakup saran mengenai komposisi, storytelling visual, dan strategi publikasi yang selaras dengan citra dan tujuan komunikasi SMA Pribadi Bandung. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga mentransformasikan hasil karya menjadi aset konten yang bernilai strategis bagi sekolah.

Pelatihan teknik fotografi untuk guru Sekolah Pribadi Bandung dinilai sukses karena berhasil membekali peserta dengan keterampilan fotografi dasar, terutama dalam konteks pembuatan konten media sosial, dengan penekanan kuat pada pemahaman komposisi, penangkapan momen yang tepat (timing), dan penguasaan pengaturan dasar kamera smartphone. Tim abdimas secara strategis memilih untuk berfokus pada optimalisasi kamera smartphone bukan kamera profesional (DSLR) guna memastikan aksesibilitas, kecepatan produksi konten, integrasi yang mulus dengan alur kerja media sosial, serta mempertahankan fokus pelatihan pada esensi fotografi (bukan teknis alat). Kesimpulannya, para guru kini memiliki bekal yang memadai untuk secara mandiri dan efektif menciptakan konten visual yang menarik dan berkualitas, yang secara langsung mendukung upaya peningkatan kehadiran digital dan komunikasi visual sekolah.

Pada awalnya, pelatihan mengidentifikasi bahwa sebagian besar guru Sekolah Pribadi Bandung memiliki keterbatasan pengetahuan tentang fitur kamera smartphone mereka, namun penelusuran lebih lanjut menunjukkan adanya fitur canggih yang dapat dimanfaatkan untuk konten media sosial. Salah satu fitur unggulan yang krusial adalah Mode Potret (Portrait Mode) dengan efek bokeh (latar belakang blur), yang didukung oleh AI untuk meniru hasil kamera DSLR, sehingga memungkinkan para guru menghasilkan foto artistik dan profesional dengan menonjolkan subjek. Pemanfaatan Mode Potret ini memberikan keuntungan berupa efisiensi biaya, kepraktisan, dan peningkatan profesionalisme konten, yang secara keseluruhan berhasil mengubah persepsi guru, menjadikan smartphone sebagai alat produksi konten visual yang efektif untuk promosi Sekolah Pribadi Bandung.

Workshop ini diselenggarakan di AULA SMA Pribadi Bandung, sebuah lokasi yang dipilih karena fasilitasnya yang memadai untuk kegiatan pelatihan. Para peserta workshop terdiri dari seluruh guru SMA Pribadi Bandung, mencerminkan komitmen sekolah terhadap peningkatan kompetensi staf pengajar mereka. Kehadiran Kepala Sekolah dalam kegiatan ini juga menunjukkan dukungan penuh dari pihak manajemen terhadap inisiatif pelatihan ini.

Kegiatan workshop secara resmi dimulai dengan sesi persiapan yang dilakukan oleh tim abdimas. Persiapan ini meliputi pengaturan peralatan, memastikan kesiapan materi presentasi, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Setelah persiapan selesai, agenda dilanjutkan dengan sesi pemaparan materi inti. Materi pertama yang disampaikan

berfokus pada fotografi dasar, yang mencakup prinsip-prinsip fundamental, pemahaman tentang komposisi, pencahayaan, serta teknik-teknik pengambilan gambar menggunakan smartphone.



Gambar 7 Proses Evaluasi Akhir Desain

Sebelum workshop dimulai, Tim abdimas telah menyiapkan serangkaian materi pelatihan yang sangat spesifik dan mendalam untuk kebutuhan guru-guru di Sekolah Pribadi Bandung, khususnya dalam pembuatan konten media sosial, dengan fokus materi dibagi menjadi dua bagian utama: Adrian Permana Zen bertanggung jawab penuh atas materi teknik fotografi yang mencakup prinsip dasar pengambilan gambar, komposisi, pencahayaan, dan teknik-teknik khusus untuk menghasilkan foto berkualitas tinggi; sementara Vega Giri Rohadiyat fokus pada teknik videografi, yang meliputi dasar perekaman, storytelling visual, teknik pengambilan sudut pandang, dan penyuntingan video singkat yang efektif, di mana inti dari keseluruhan materi ini adalah untuk membekali para guru dengan pemahaman komprehensif dan kemampuan praktis agar mereka dapat secara mandiri membuat dan memproduksi konten visual yang kreatif, informatif, dan profesional untuk berbagai kanal media sosial sekolah.



Gambar 8 Proses Evaluasi Akhir Desain

Pendekatan dan pencerahan awal dalam Workshop Fotografi ini sangat krusial, dirancang oleh Tim abdimas dengan pendekatan personal dan edukatif kepada para guru Sekolah Pribadi Bandung, bukan hanya untuk memberikan keterampilan teknis, melainkan untuk mengubah perspektif mereka agar benar-benar memahami fotografi sebagai medium komunikasi transformatif yang dapat mengubah paradigma masyarakat tentang citra sekolah dan pendidikan modern. Sebagai langkah pencerahan, Tim Abdimas menyajikan kurasi foto dan inspirasi konten visual dari institusi terkemuka untuk menyadarkan guru tentang pentingnya era visual sebagai bahasa universal, memperkenalkan kekuatan konten visual sebagai tools marketing yang efektif dan identitas (branding) terkuat sekolah di tengah arus digitalisasi, serta memberikan contoh praktis bagaimana hal itu dapat meningkatkan citra dan daya tarik sekolah. Dengan fondasi ini, diharapkan guru melihat fotografi sebagai keterampilan esensial yang

menunjang peran mereka sebagai pendidik dan duta citra sekolah sebelum memasuki sesi pelatihan teknis.

Seiring berjalannya workshop ini, para guru menunjukkan tingkat perhatian yang tinggi dan kesadaran yang mendalam mengenai pergeseran paradigma komunikasi di era digital. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa konten visual, khususnya melalui fotografi, telah menjadi fondasi esensial dalam pembentukan dan penguatan brand identity sekolah di mata publik dan calon siswa.



Gambar 9 Proses Evaluasi Akhir Desain

Kesadaran ini menjadi semakin krusial mengingat target pasar utama Sekolah Pribadi Bandung adalah kalangan remaja dan anak-anak yang akan memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi sebagai bekal awal mereka memasuki dunia kerja. Generasi ini adalah native digital yang sangat responsif terhadap stimulus visual dan menghabiskan sebagian besar waktunya di platform media sosial. Oleh karena itu, kualitas dan konsistensi konten yang dibagikan secara langsung mencerminkan nilai, profesionalisme, dan keunikan sekolah.

Dengan pemahaman strategis tersebut, fokus utama para guru dalam pelatihan ini adalah untuk memahami secara komprehensif apa itu fotografi dalam konteks pemasaran pendidikan, bukan sekadar teknik mengambil gambar. Mereka mendalami mengapa fotografi menjadi elemen yang sangat krusial yaitu sebagai alat penceritaan (storytelling tool) yang mampu menyampaikan suasana belajar, prestasi siswa, kualitas fasilitas, serta etos kerja dan kehangatan komunitas guru secara instan dan persuasif.

Fotografi yang efektif di media sosial dapat menjembatani kesenjangan antara janji pendidikan yang ditawarkan sekolah dengan persepsi calon wali murid dan siswa. Konten visual yang otentik dan berkualitas tinggi berfungsi sebagai bukti sosial (social proof) yang menarik perhatian, membangun kepercayaan, dan pada akhirnya, mendorong keputusan untuk mendaftar. Inilah mengapa para guru berkomitmen untuk menguasai keterampilan ini sebagai bagian tak terpisahkan dari strategi komunikasi dan pemasaran modern sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara keseluruhan, survei menunjukkan hasil yang memuaskan dengan tingkat kepuasan peserta yang tinggi. Sebagian besar peserta menyatakan kepuasan terhadap materi dan cara penyampaian, serta adanya harapan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan kembali. Salah satu poin penting yang perlu menjadi perhatian adalah

tingginya antusiasme masyarakat terhadap keberlanjutan kegiatan ini, sebagaimana tercantum pada poin ke-5.

Setelah tim abdimas menyelesaikan proses evaluasi komprehensif dan melaksanakan survei mendalam kepada pihak Sekolah Pribadi Bandung, ditemukan sebuah perkembangan penting. Hasil evaluasi dan survei tersebut mengindikasikan bahwa pihak mitra kini menilai kebutuhan fundamental mereka terkait pengembangan kapasitas pendidikan bagi para guru dan peningkatan kompetensi bagi para siswa telah terpenuhi secara memadai melalui program yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Oleh karena itu, berdasarkan capaian tersebut dan umpan balik dari mitra, disimpulkan bahwa langkah selanjutnya yang paling strategis adalah memberikan materi lanjutan yang lebih mendalam dan spesifik. Materi lanjutan ini akan berfokus pada penguatan aspek-aspek teknis tertentu yang relevan dengan topik pelatihan, memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dapat ditingkatkan ke level yang lebih mahir dan dapat diimplementasikan secara maksimal untuk mendukung konten sosial media sekolah. Ini mencerminkan kemajuan program dari tahap pemenuhan dasar menuju tahap pengayaan dan spesialisasi.

Saran

Dengan kesadaran mendalam akan pentingnya visual yang menarik dalam dunia digital saat ini, khususnya untuk konten media sosial, diperlukan peningkatan substansial dalam penguasaan materi teknis fotografi. Peningkatan ini tidak hanya mencakup aspek dasar seperti komposisi, pencahayaan, dan sudut pandang, tetapi juga teknik-teknik lanjutan yang relevan dengan kebutuhan konten Sekolah Pribadi Bandung.

Setelah fondasi fotografi diperkuat dan diasah hingga mencapai ketajaman yang diperlukan, fokus pelatihan harus secara strategis digeser dan dilanjutkan untuk berfokus pada videografi. Pergeseran ini penting mengingat tren konsumsi konten saat ini yang didominasi oleh format video (seperti Reels, TikTok, dan video YouTube pendek). Pelatihan videografi harus mencakup narasi visual, teknik pengambilan gambar bergerak (cinematography), editing video yang efektif dan cepat, serta optimasi konten video untuk berbagai platform media sosial yang berbeda. Integrasi antara fotografi dan videografi akan memastikan guru-guru memiliki keterampilan yang komprehensif untuk memproduksi konten visual berkualitas tinggi dan relevan secara berkelanjutan.

Tim abdimas merekomendasikan tindak lanjut bagi guru-guru Sekolah Pribadi Bandung yang telah menyelesaikan pelatihan fotografi, yakni melanjutkan workshop ke materi video, mengingat konten video saat ini jauh lebih efektif dalam menarik perhatian dan interaksi di berbagai platform media sosial seperti Instagram Reels, TikTok, dan YouTube dibandingkan foto statis. Dengan penguasaan videografi, para guru akan mampu membuat vlog atau dokumentasi kegiatan sekolah yang dinamis, meningkatkan kualitas storytelling dalam konten promosi dan edukasi sekolah, serta secara keseluruhan mengoptimalkan jangkauan dan engagement akun media sosial Sekolah Pribadi Bandung, di mana materi yang akan diajarkan mencakup teknik dasar pengambilan gambar bergerak, storyboard, pencahayaan, hingga proses editing menggunakan aplikasi mobile yang mudah diakses, diharapkan inisiatif ini akan memaksimalkan potensi guru sebagai kreator konten internal yang handal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Telkom University atas dukungan institusional yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Pribadi

Bilingual School sebagai mitra yang telah memberikan kepercayaan, kerja sama, serta dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR REFERENSI

- Anisah, A., Wahyuningsih, D., Helmud, E., Suwanda, T., Romadiana, P., & Irawan, D. (2021). Rancang bangun sistem informasi manajemen arsip digital. *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi dan Komputer)*, 10(3).
<https://doi.org/10.32736/sisfokom.v10i3.1300>
- Cabinet Office, Government of Japan. (2016). *The 5th Science and Technology Basic Plan*. Government of Japan.
- Dondis, D. A. (1973). *A primer of visual literacy*. MIT Press.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan SPOTLIGHT*, 27(5), 47–50.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons.
- Hasanah, I., Gianti, A. P., Rama, A., & Aisyah, S. N. (2023). Strategi membangun branding bagi pelaku usaha mikro kecil menengah. *Journal of Creative Innovative Entrepreneurship*, 1(1). <https://doi.org/10.36858/jcie.v1i1.2>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Khotimah, S. K., & Suhartono, E. (2023). The effect of MSMEs and manpower on economic growth of Tuban District. *e-Journal Apresiasi Ekonomi*, 11(1).
<https://doi.org/10.31846/jae.v11i1.536>
- Kirkpatrick, D. L. (1994). *Evaluating training programs: The four levels*. Berrett-Koehler Publishers.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy* (Rev. ed.). Cambridge Adult Education.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Schwab, K. (2016). *The fourth industrial revolution*. World Economic Forum.
- Sung, Y.-T., Chang, K.-E., & Liu, T.-C. (2016). The effects of integrating mobile devices with teaching and learning on students' learning performance: A meta-analysis and research synthesis. *Computers & Education*, 94, 252–275.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.11.008>
- UNESCO. (2018). *UNESCO ICT competency framework for teachers (Version 3)*. UNESCO Publishing.
- Yohanna, A. (2020). Social media's impact on social interactions among students. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 12(2).
<https://doi.org/10.20473/ijss.v12i2.22907>